



Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Antar Ajong Di Desa Medang Kabupaten Sambas

Kartini¹⁾, Susan Neni Triani²⁾, Zulfahita³⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singkawang,

E-mail: kartinidtkj16@gmail.com, susannenitriani@gmail.com, zulfahita@gmail.com,

Keywords :

Struktur, fungsi dan makna mantra antar ajong desa arung medang

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Antar Ajong di Desa Arung Medang Kabupaten Sambas. Submasalah dalam penelitian ini meliputi, pendeskripsian struktur pembangun mantra, pendeskripsian fungsi mantra, pendeskripsian makna mantra, pendeskripsian hasil penelitian dalam rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah struktur, fungsi dan makna mantra antar ajong di desa arung medang kabupaten sambas yang dituturkan oleh masyarakat yang diketahui hal-hal yang berkaitan dengan mantra antar ajong. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian sebagai instrument kunci. Penelitian dibantu oleh buku catatan dan kamera. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yakni transkripsi, penerjemahan data, identifikasi, klasifikasi, analisis, menyimpulkan. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan meliputi triangulasi, ketekunan/keajegan pengamatan, pemeriksaan teman sejawat. Berdasarkan analisis data dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa mantra AntarAjong terdapat : unsur pembangun struktur mantra, dan memiliki makna keseluruhan dalam sebuah mantra antar ajong . Selanjutnya, penelitian ini dapat diimplementasikan pada kelas VII semester genap, dengan standar kompetensi (SK) 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima dan penggunaan bahasa, pada kompetensi dasar (KD) 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pemilikinya, sebagai milik bersama, yang isinya mengenai berbagai peristiwa atau kebudayaan masyarakat. James Danandjaja (2001:1) menyebutkan bahwa folklor sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang dan tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Sastra lisan merupakan sastra yang dilafalkan atau diucapkan. Sastra lisan merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang melibatkan banyak orang, dunia untuk banyak orang dalam arti kata sebenarnya (Adriyetti Amir, 2013:75).

Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua katadasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesia menjadi folklor. Menurut Dundes (dalam James Danandjaja, 2002:2) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan didiciptakan oleh suatu masyarakat tertentu bukan hanya sebagian hiburan atau warisan budaya. Namun folklor diciptakan berdasarkan motif-motif tertentu, sebagian pedoman atau petunjuk masyarakat pemilikinya. Sebab, folklore mengandung nilai dan norma budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan dimasyarakat, guna meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian masyarakat yang ada di Indonesia.

Indonesia Negara yang terdiri dari banyak pulau-pulau mulai dari Sabang sampai Merauke. Dengan banyaknya pulau tersebut, secara otomatis Negara Indonesia akan memiliki macam suku. Setiap suku-suku tersebut memiliki banyak perbedaan mulai dari bahasa, kebudayaan, kepercayaan, kesenian dan banyak lagi hal-hal lainnya. Dengan banyaknya perbedaan ini kita harus saling menghargai dan menghormati agar tidak terjadi hal-hal tidak diinginkan seperti saling bermusuhan karena tidak adanya rasa persatuan. Indonesia memiliki satu semboyan yaitu “Bhineka Tunggal Eka”, semboyan ini telah ada sejak dahulu dan telah dihayati dan diamalkan oleh seluruh rakyat Indonesia sehingga sampai sekarang seluruh rakyat Indonesia dapat hidup secara berdampingan dengan segala perbedaan yang dimilikinya. Sebagai warga Negara Indonesia kita seharusnya merasa bangga dengan banyaknya perbedaan ini. Sebagai salah satu wujud kebanggaan itu, kita sebagai warga Negara Indonesia sekaligus sebagai generasi penerus bangsa ini hendaklah mengetahui berbagai budaya-budaya yang kita miliki tersebut, agar budaya yang kita miliki tidak hanya menjadi sebuah cerita yang terdapat dalam sebuah buku cetak atau hanya di dengar dari mulut ke mulut dari orang-orang terdahulu tanpa pernah kita sendiri melihat ataupun melakukannya.

Sambas merupakan salah satu daerah yang terdapat pada Provinsi Kalimantan Barat. Luas Kabupaten Sambas sendiri adalah 12.140 km atau 1.214.00 Ha atau kira-kira 1/12 dari luas Provinsi Kalimantan Barat (146.760 km) (D, Achmad dan Ar, Zaini, 1989:1). Luas Kabupaten Sambas inilah yang menciptakan keberagaman suku yang ada daerah tersebut. Jumlah penduduk di Kabupaten Sambas 87.462 jiwa (pada tahun 1978) terdiri dari 346.135 laki-laki dan 341.327 perempuan, dengan persentase penduduk sebagai berikut: Melayu

49,11%, Dayak 14,09%, suku-suku bangsa lainnya 22,85%, cina 13,93%, dan Asing serta Eropa lainnya 0,02% (D, Achmad dan Ar,M.Zaini, 1989:3).

Kabupaten Sambas merupakan daerah yang memiliki kekayaan sangat luar biasa. Contohnya kebudayaan yang tetap dilestarikan sampai saat ini adalah *Antar Ajong*. *Antar Ajong* adalah salah satu upacara adat tradisional oleh masyarakat melayu sambas di Kabupaten Sambas tepatnya di Kecamatan Tangaran untuk menanam padi yang dilaksanakan setiap tahun pada masa bercocok tanam tiba. *Antar Ajong* merupakan upacara ritual adat masyarakat setempat mempercayai, aktivitas tersebut dapat membuat tanaman padinya terhindar dari serangan hama penyakit. Sehingga demikian, hasil panen berlimpah untuk kemakmuran masyarakat sekampung. Karena mengacu pada waktu tanam, maka waktu pelaksanaan *Antar Ajong* biasanya dilakukan setiap awal bulan dan pertengahan bulan yaitu pada bulan maret atau juni. Penelitian ini Desa Arung Medang. Lokasi upacara ritual ini dilaksanakan di pantai Terabitan di Desa Arung Medang Kabupaten Sambas. Sebagian masyarakat di Kecamatan Tangaran yakin bahwa segala wadiah, hawa penyakit maupun bencana masing-masing memiliki roh yang menguasainya.

(Tribun Pontianak post.com). Menurut Ki Cabang salah satu ketua Adat Istiadat di Desa Arung Medang Kabupaten Sambas *Mantra* dari sebuah *Antar Ajong* adalah (Besiak/memanggil roh-roh halus), sebuah kegiatan untuk menangkap roh-roh jahat penguasa hal negatif guna dimasukan kedalam *Ajong* (perahu kecil). Proses penangkapan roh jahat tersebut juga dilakukan dengan menggunakan roh-roh (baik) penguasa alam di kawasan setempat yang merasuki pawang (dukun). Beberapa pawang yang didampingi “peradi” (asisten pawang yang menjadi jembatan komunikasi dengan roh) pun sudah siap dengan pakain khusus berwarna kuning dan perlengkapannya. Pemain musik gendang, gong dan rebana pun telah tersedia. Tampak satu tong besar air yang dicampur dengan berbagai jenis bunga-bunga di depan para pawang. Air ini nantinya akan digunakan warga untuk merendam benih padi sebelum ditanam. Pawang yang sudah dirasuki roh itu terkadang bertingkah aneh-aneh. Ada kalanya ia memanjat di atas atap rumah, pohon dan sebagainya. Setelah itu, ia akan mengelilingi *Ajong* (perahu kecil) sambil menaburka ratteh atau mengipasnya dengan mayang pinang. Biasa pula ia minta dihibur dulu dengan nyanyian dari tarian. Tak heran dalam prosesi ini, beberapa penari raddad yang ditampilkan terdiri atas ibu-ibu yang telah berumur, bukan para remaja. Upacara (Besiak/mantra) baru dinyatakan selesai setelah roh tersebut menyatakan bahwa semua roh jahat yang ada dan potensial mengganggu telah ditangkap dan dimasukan ke dalam *Ajong*. Dengan demikian, *Ajong-Ajong* itu sudah siap untuk dihanyutkan ke laut.

Mantra merupakan satu di antara sastra lisan yang banyak mengandung nilai-nilai luhur dan kebudayaan yang tinggi. Mantra merupakan puisi lama yang diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. (dalam Anggoro 2011:1). Mantra termasuk ke dalam bentuk genre puisi rakyat. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri puisi rakyat yang disebutkan oleh Danandjaja (2002:2). Mantra merupakan jenis sastra yang terbentuk puisi. Hal ini sesuai dengan pertanyaan Fisher (dalam Anggoro 2011:23) bahwa mantra sendiri digolongkan ke dalam jenis puisi karena bentuknya yang tetap dan bersajak. Dalam mantra juga berisi kata-kata yang mempunyai makna yang sangat erat hubungannya dengan hal-hal mistis dan berkaitan dengan dunia gaib.

Jurnal penelitian ini di Desa Arung Medang Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas sebagai objek kajian mantra, karena di Desa Arung Medang tradisinya masih sangat kental dan banyak ditemukan orangtua yang sudah sepejuh yang sangah fasih dalam menjelaskan suku Melayu serta mereka masih menggunakan mantra untuk dijadikan sebagai penyusir hama penyakit ketika mau panen padi. Orang tersebut sangatlah sesuai untuk dijadikan informan karena dipandang dari segi ilmu sangat berpengalaman dalam kebudayaan suku Melayu Sambas. Karena mantra merupakan tradisi lisan jadi mantra sangat rentan tergeser dan punah oleh kemajuan zaman. Oleh sebab itu penulis mengambil mantra untuk dijadikan bahan penelitian dan sekaligus melestarikan budaya suku melayu khususnya tadisi lisan yang berupa mantra.

Selain alasan terebut alasan lain mengapa penulis mengambil mantra sebagai bahan kajian karena, dengan mantra yang biasa diucapkan oleh pawang atau dukun yang ada dimasyarakat setempat dapat menggali dan melestarikan budaya Melayu Sambas berupa mantra yang akan dikenalkan kepada genarasi muda sebagai pewarisnya nanti. Sebelum juga ada penelitian yang pembahasannya tentang “ struktur dan fungsi mantra pengobatan pada masyarakat melayu sambas “ jurnal pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anita, Cristanto Syam, A.R. Muzzammil (2012).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat semuanya diuraikan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan pada saat penelitian dan penelitian ingin mengungkapkan, menggambarkan dan memaparkan struktur, fungsi dan makna mantra *antar ajong* yang terdapat di Desa Arung Medang Kabupaten Sambas.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Data dalam penelitian ini berdasarkan struktur, fungsi dan makna mantra *antar ajong* ditemukan 15 mantra, mantra yang dapat dibacakan secara satu-persatu, dan data utama berupa transkripsi data hasil dari rekaman mantra diucapkan bahasa dari pawang atau dukun. Kemudian data tambahan berupa terjemahan bahasa dari pawang tersebut langsung diterjemahkan oleh ahlinya yang berupa informan kedua. Data diambil dengan melakukan catatan lapangan, teknik wawancara, teknik rekam, transkripsi.

Penelitian ini membahas tentang struktur, fungsi dan makna mantra *antar ajong* apa saja yang ada di dalam mantra *antar ajong* tersebut, maka dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 tingkat SLTA kelas VII semester genap dengan kompetensi dasar 3.14 menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. Sejalan dengan kompetensi dasar yang ada di dalam silabus tersebut maka peserta didik diharapkan mampu menelaah teks pantun, baik secara lisan maupun tulisan, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Struktur, Fungsi dan Makna Mantra *Antar Ajong* di Desa Arung Medang Kabupaten Sambas.

Teknik pengumpul data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan catatan lapangan, wawancara, teknik rekam, transkrip. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah Peneliti, buku catatan, dan kamera. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan analisis kualitatif.

1. Transkripsi yaitu memindahkan data rekaman ke hasil tulisan.
 2. Penerjemahan data yaitu tahap ini semua data yang telah dikelompokkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
 3. Identifikasi yaitu mengenal dan menentukan berbagai hak yang berkaitan dengan data yang dikumpulkan.
 4. Analisis, data di analisis dengan teori-teori berdasarkan paragraf kelengkapan data.
 5. Menyimpulkan data yang telah didapat secara keseluruhan data yang telah dianalisis.
- Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah: triangulasi, ketekunan/keajegan dan pengamatan pemeriksaan teman sejawat.

HASIL PENELITIAN

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini bagaimana struktur, fungsi dan makna mantra *antar ajong* di Desa Arung Medang Kabupaten Sambas, yaitu ditemukan beberapa struktur pembangun, fungsi mantra *antar ajong*, makna mantra *antar ajong* dan implementasi hasil penelitian dalam rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

1. Unsur Judul

Unsur judul merupakan satu unsur pokok dalam mantra. Unsur judul mantra biasanya terdiri atas dua kelompok kata yang diasumsikan dapat mencerminkan isinya. Jadi terkadang seseorang belum tentu mengetahui manfaat mantra dengan membaca judulnya. Sebaliknya, apabila orang sudah membaca isi mantra, maka seseorang akan memahami judul.

2. Unsur Pembuka

Unsur pembuka adalah perkataan awal pada mantra. Unsur pembuka pada mantra biasanya menggunakan kata-kata yang diambil dari bahasa Arab, bahasa Arab Sansekerta (Hindu), dan bahasa Jawa. Contoh pembukaan yang diambil dari bahasa Arab adalah *Bismillahirrahmanirrahim*, dll.

3. Unsur Sugesti

Unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora-metafora atau analogi-analogi yang dianggap memiliki daya atau kekuatan tertentu dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan magis atau kekuatan gaib pada mantra. Misalnya, unsur sugesti yang berisi ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan eksistensi para nabi.

4. Unsur Niat

Unsur niat merupakan kunci dari mantra dan pemanfaatnya harus disesuaikan dengan keinginan yang akan dicapai melalui mantra. Unsur niat secara eksplisit dinyatakan dengan kata kunci niat, contohnya *niat ingsunmatek*, aku berniat mengucapkan doa.

5. Unsur Tujuan

Unsur tujuan merupakan muara atau maksud yang ingin dicapai oleh orang yang

mengamalkan mantra. Unsur tujuan juga dapat dinyatakan sebagai kesimpulan atau intisari dari rangkaian unsur-unsur yang membentuk struktur. Unsur tujuan juga berfungsi membedakan mantra tertentu dengan mantra lainnya.

6. Unsur Penutup

Unsur penutup merupakan larik yang biasanya menggunakan kata-kata ungkapan penutup. Contoh penutup mantra *Lailahailallah*, dll.

Dalam mantra juga pasti memiliki fungsi dan kegunaan. Ada beberapa contoh fungsi dari mantra menurut Danandjaja (1997:56) sebagai berikut:

1. Mantra sebagai media untuk menunjukkan kemampuan, selain menjalankan tugasnya sebagai fasilitator untuk bermantra, dukun atau pawang juga mempunyai peluang untuk mengaktualisasikan dirinya melalui mantra yang dibacakannya.
2. Mantra sebagai media untuk menyebarluaskan agama.
3. Sebagai media untuk mencari nafkah.
4. Sebagai media untuk menyalurkan hobi.

Dalam mantra terdapat makna yang terkandung dalam teks makna adalah arti dari kata atau morfem yang diucapkan oleh pembicara. Untuk menganalisis mantra *antar ajong* kajian struktural, peneliti menggunakan makna keseluruhan dalam sebuah mantra *antar ajong* di desa arung medang kabupaten sambas.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas penelitian akan mengkaji struktur, fungsi dan makna mantra antar ajong dengan menggunakan pendekatan struktural. Hasil penelitian ini akan diuraikan, digolongkan, dan dikelompokkan untuk dianalisis sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini juga dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran, dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII Sekolah Menengah Pertama.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap mantra *antar ajong*, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai mantra yang terdapat di desa arung medang, adalah sebagai berikut.

1. Struktur pembangun mantra adalah unsur-unsur yang saling berkaitan dalam struktur, fungsi dan makna mantra *antar ajong* di Desa Arung medang kabupaten sambas terbagi atas 6 unsur, yaitu (1) unsur judul, (2) unsur pembuka, (3) unsur sugesti, (4) unsur niat, (5) unsur tujuan, (6) unsur penutup
2. Mantra memiliki fungsi sebagai usaha mencapaisuatu tujuan dengan melalui kegiatan yang bersifat magis dan berkaitan dengan alam supranatural untuk tujuan baik dan jahat, mantra juga berfungsi relegi bagian masyarakat, pada umumnya mantra yang berupa permohonan kepada tuhan merupakan fungsi religi yang utama.
3. Dalam mantra terdapat makna yang terkandung dalam setiap teks, dalam penelitian ini menggunakan makna keseluruhan dalam sebuah mantra *antar ajong* di desa arung medang kabupaten sambas.
4. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan melestarikan sastra lisan yang ada didaerah, khususnya dapat dijadikan sebagai bahan dan media pembelajaran Bahasa Indonesia

khususnya dapat dijadikan sebagai bahan dan media pembelajaran pada materi puisi rakyat VII semester genap dalam kurikulum 2013.

5. Berdasarkan rencana pengimplementasian pembelajaran di sekolah maka hasil analisis ini dapat diterapkan berdasarkan kurikulum 2013 pada pembelajaran tingkat SLTA kelas XII semester genap dengan kompetensi dasar 3.14 menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, dan standar kompetensi 4.14 mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima dan penggunaan bahasa, dipilih untuk diajarkan oleh guru.

SARAN

Saran yang disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Kepada pembaca atau masyarakat diharapkan tetap menjaga keaslian dan keberadaan pepatah Melayu Sambas sehingga sastra lisan ini tidak akan punah tergeser kemajuan zaman. Pepatah ini sangat bermanfaat untuk mendidik dan mengajarkan anak-anak karena menggunakan bahasa sindiran serta mengandung banyak nasihat.
2. Kepada guru harus bisa memacu dan menumbuhkan minat serta menjadikan sastra daerah sebagai salah satu materi dalam proses pembelajaran sastra.

Daftar Pustaka

Anggoro. 2011. *Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan Di Desa Kuala Langan*

Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Provinsi Jambi

Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.

Danandjaja, James. 2001. *Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta : Rajawali.

Dundes, Danandjaja. 2002. *Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta : Rajawali.

Muzzammil.R.A, Syam Cristanto Anita. 2012. *Struktur dan Fungsi Mantra*

Masyarakat Melayu Sambas. FIKP Untan: Pontianak.

Pontianak Tribun post.com. 2015. *Tradisi Antar Ajong Di Desa Tanah Hitam*.

